

Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak

Iys Nur Handayani
Suismanto

Email: iysnurhandayani@gmail.com

Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 3 No. 2 Juni 2018		
Diterima:	Direvisi:	Disetujui:
e-ISSN: 2502-3519	DOI :	

Abstract

This study aims to determine the process of applying the sorogan method in improving the ability to read the Koran in group B in TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, knowing the results of applying the sorogan method in improving the ability to read the Koran in group B in TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, and knowing the factors supporters and inhibitors of the application of the sorogan method in improving the ability to read the Koran in group B in the TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. This research is a type of qualitative research. This research was conducted at TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Research subjects were principals, teachers, parents and children. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation. Data analysis used source, technique and time triangulation. The results of this study are the process of adopting the sorogan method in TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, which consists of 3 activities namely the initial activity, the core and the end, the application of the sorogan method in improving the ability to read the Koran at the TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta which has the ability to read the Koran, in group B shows that 34 children from 45 children can exceed the target set by TK. (3) Supporting factors from the application of the sorogan method at TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta as follows: Sorogan and child teaching teachers, availability of books, structured jawdal, following TPQ / TPA, muthala'ah and parental guidance at home. The inhibiting factors of the application of the sorogan method in TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta are as follows: time constraints, limitations of sorogan teaching teachers, some hyperactive children so that it is difficult to be conditioned, an unfavorable atmosphere, and there are some children who are not guided at home.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran pada kelompok B di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, mengetahui hasil dari penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran pada kelompok B di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, dan mengetahui faktor-faktor pendukung serta penghambat penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran pada kelompok B di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru-guru, orang tua dan anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Hasil dari penelitian ini adalah proses pererapan metode sorogan di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta yaitu terdiri dari 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan akhir, penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta yaitu yang pada awalnya masuk TK anak belum memiliki kemampuan membaca Alquran, pada kelompok B menunjukkan bahwa 34 anak dari 45 anak dapat melampaui target yang sudah di tentukan oleh TK. (3) Faktor-faktor pendukung dari penerapan metode sorogan di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta sebagai berikut: guru pengajar sorogan dan anak, ketersediaan kitab, jadwal yang terstruktur, mengikuti TPQ/TPA, muthala'ah dan bimbingan orang tua dirumah. Faktor-faktor penghambat dari penerapan metode sorogan di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta sebagai berikut: keterbatasan waktu, keterbatasan guru pengajar sorogan, beberapa anak yang hiperaktif sehingga sulit dikondisikan, suasana yang kurang kondusif, dan ada beberapa anak yang tidak di bimbing dirumah.

Kata kunci: Metode sorogan, Kemampuan membaca Alquran, Anak

Pendahuluan

Alquran, adalah kitab suci yang sempurna, berfungsi sebagai pelajaran bagi manusia, pedoman hidup bagi setiap muslim, petunjuk bagi orang yang bertakwa. Allah SWT menurunkan Alquran untuk diimani, dipelajari, dibaca, direnungkan, diamalkan dan dijadikan sebagai dasar hukum yang utama. Allah berfiran dalam QS.Yunus: 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (يونس : ٥٧)

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yūnus: 57). (Departemen Agama RI, 2016, p. 215)

Alquran merupakan salah satu sumber hukum agama Islam yang utama, karena mengandung semua aspek dalam kehidupan manusia dari hal yang kecil hingga hal yang besar sudah dibahas di dalam Alquran. Hal ini dijelaskan dalam surat Al-A'rof ayat 52:

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (سورة الأعراف: ٥٢)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah kitab (Alquran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskan atas dasar pengetahuan Kami menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman" (QS. Surat Al- A'rāf: 52). (Departemen Agama RI, 2016, p. 215)

Selain itu, pentingnya mempelajari Alquran juga dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ نَبِيِّهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ (رواه الطبراني)

Artinya: “Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabimu, keluarga Nabi dan membaca Alquran.” (HR. Ath-thabrānī). (Syaikh Muhammad Said Mursi, 2006, p. 93)

Bila mendidik anak membaca Alquran menjadi hak anak yang harus ditunaikan orang tuanya, maka mendidik anak menulis Alquran dan mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan membaca Alquran juga menjadi hak anak yang wajib ditunaikan oleh orangtuanya. (Ahmad Syaifuddin, 2004, p. 70) Membaca merupakan langkah awal untuk mengenal lebih jauh mengenai Alquran. Melalui aktivitas membaca yang dimulai dengan membaca huruf per-hurufnya, ayat per-ayatnya yang dikembangkan dengan “memahami” kandungan maknanya, maka seseorang dapat memetik petunjuk yang tersimpan di dalamnya. Sehingga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan setiap mukmin sangat yakin, bahwa membaca Alquran saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapatkan pahala yang berlipat. (Abu Zakariya Yahya An-Nawawi, 1997, p. 17) Membaca dimulai dengan huruf per-huruf, yaitu dimulai belajar huruf hijāiyyah yang mudah, dimulai dari huruf alif, ba’, ta’, tsa’ dan seterusnya.

TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta termasuk lembaga pendidikan yang bernafaskan islami, dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan banyak yang diadopsi dari tradisi Pondok Pesanteren, khususnya di Pondok Pesantren Nurul Ummah. Salah satunya yaitu metode *sorogan* saat kegiatan belajar membaca Alquran.

Metode Membaca Alquran.

Karel Steenbrink mengatakan bahwa tujuan utama dalam pendidikan dasar ini sudah tercapai, kalau si murid pertama kali telah menamatkan membaca Alquran secara keseluruhan. Membaca di sini mempunyai pengertian: melafalkan, karena dalam fase ini belum diberikan pengajaran tentang isi teks. (Karel Steenbrink, 1985, pp. 11-12) Yang dimaksud dengan belajar Alquran adalah membaca sampai lancar dengan ucapan yang fasih sesuai dengan kaidah (bacaan) dan tajwid, belajar memahami makna–makna yang terkandung di dalam Alquran dan belajar menghafalkan di luar kepala. (Azyumardi Azra, 2002, p. 144) Muhammad Ulinnuha Arwani menyebutkan belajar Alquran yang biasa disebut *mushāfahah* ada 3 (tiga) macam: (Muhammad Ulinnuha Arwani, 2009, p. 2)

1. Guru membaca dulu kemudian murid menirukan.
2. Murid membaca, guru mendengarkan bila ada salah di betulkan.
3. Guru membaca murid mendengarkan.

Metode Sorogan.

Secara umum *sorogan* mempunyai arti maju untuk menyetorkan bacaan Alquran kepada ustādz. Sedangkan kata *sorogan* sendiri berasal dari kata “*sorog*” yang artinya maju. Santri menghadap ustādz seorang demi seorang dengan membawa kitab yang telah dipelajari. Belajar face to face dengan ustādz dimana para santri menunggu giliran untuk berguru dan bertatap muka satu per satu (Nurul Amin, 2014, p. 13). Dengan demikian, metode *sorogan* merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri

untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Kegiatan ini setiap santri dituntut mengerjakan tugasnya dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri. Oleh karenanya, kiai atau ustādz harus mampu memahami dan mengembangkan strategi dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan individu. Implikasi dari kegiatan belajar ini guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, bagi siswa tertentu guru harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan taraf kemampuan siswa (Sugiati, Januari-Juni 2016, pp. 12-13). Pembahasan kali ini penulis membahas kembali mengenai metode *sorogan*, karena pada skripsi ini mengambil judul yang mengenai metode *sorogan*. Berikut adalah penjelasan lebih terperinci mengenai metode *sorogan* sebagai berikut:

1. Pengertian Metode *Sorogan*.

Kata “*sorogan*” berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu persatu, secara bergantian. (Hasbullah, 1999, p. 50) Menurut Mansur *sorogan* adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara individual. Santri menyodorkan kitabnya kepada kiai atau kepada ustādz untuk minta diajari. (Mansur, 2004, p. 46) *Sorogan*, disebut juga sebagai cara mengajar per kepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kiai. (Hasbullah, 1999, p. 145) Metode *sorogan* adalah metode dimana seorang murid menghadap pada guru untuk membacakan suatu buku yang dipelajarinya. *Sorogan*, berasal dari kata “*sorog*” (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap murid menyodorkan kitabnya di hadapan guru atau asisten guru. Di kalangan pesantren istilah *sorogan* tidak asing lagi bagi santri. Metode ini ditinjau paling intensif diterapkan karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung.

2. Penerapan Metode *Sorogan*.

HM Anin Haedari dkk mengatakan bahwa metode *sorogan*, pada umumnya diberikan kepada para santri yang baru masuk dan memerlukan bimbingan secara individual. (HM Anin Haedari dkk, 2004, p. 42) Menurut Karel Steenbrink dalam pelaksanaannya para murid mempelajari huruf-huruf Arab dan menghafalkan teks-teks yang terdapat dalam Alquran, selain itu juga belajar beberapa unsur ilmu tajwid yang bermanfaat untuk melafalkan, ayat-ayat suci dengan baik. (Karel Steenbrink, 1985, p. 10) Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Dengan sistem pengajaran secara *sorogan* ini memungkinkan hubungan kiai dengan santri sangat dekat, sebab kiai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu per satu. (Hasbullah, 1999, p. 50) Menurut Karel Steenbrink penerapan pembelajaran Alquran ini diberikan secara individual kepada para murid. Biasanya mereka berkumpul di salah satu langgar (mushalla) atau di serambi rumah sang guru. Mereka membaca dan melagukan ayat-ayat suci dihadapan guru satu persatu dibawah bimbingannya selama ¼ atau ½ jam. Ketika salah seorang murid menghadap guru, murid lainnya dengan keras mengulang kaji kemarin atau lanjutan pelajaran yang telah diperbaiki gurunya. (Karel Steenbrink, 1985, p. 11).

Menurut Zamakhsyari Dhofier murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah

berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem individual dalam sistem pendidikan pesantren yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Alquran. (Zamakhsyari Dhofier, 2011, pp. 53-54) Sistem *sorogan* ini menggambarkan bahwa seorang kiai di dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mandalami isi kitab. (Hasbullah, 1999, p. 51) Dikatakan oleh Mujamil Qomar bahwa melalui *sorogan*, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kiai secara utuh. Dia dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaliknya, penerapan metode *sorogan* menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut memiliki disiplin tinggi. (Mujamil Qomar, 1996, pp. 142-145). Metode *sorogan* dalam penelitian ini di terapkan pada anak usia dini khususnya pada kelompok B di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Metode ini yang biasanya di terapkan pada santri-santri dewasa yang berada di Pondok Pesantren, sehingga penerapannya sedikit berbeda dengan yang biasanya.

Metode Penelitian.

Penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif lapangan (*field research*) dengan tujuan untuk membangun makna berdasarkan data-data lapangan. Data yang dikumpul kemudian diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Setelah data lengkap kemudian dibuat suatu kesimpulan. (Suharsimi Arikunto, 2010, p. 3).

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 Januari- 14 Februari 2018 dan pra-penelitian sudah dilaksanakan pada bulan Oktober 2017 sampai bulan November 2017. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Kepala TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, Guru TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, Anak kelompok B, Orang Tua Anak kelompok B. Teknik mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Suharsimi Arikunto, 2010, p. 201). Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu (Sugiyono, 2012, pp. 372-374).

Hasil dan Pembahasan

Proses Penerapan Metode *Sorogan* di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

Proses pelaksanaan penerapan metode *sorogan* di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta tersebut sama saja di setiap masing-masing kelompok/masing-masing kelas. Jadi pelaksanaannya secara bersamaan dimulai pada pukul 10.00 WIB sampai pukul 11.00 WIB. Adapun proses pelaksanaan kegiatan *sorogan* digolongkan menjadi 3 kegiatan yang diterapkan di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta sebagai berikut:

1. Awal.

Kegiatan awal proses pelaksanaan *sorogan* perlu adanya penyesuaian dan persiapan anak. Kegiatan awal ini bertujuan sebagai pengondisian anak, agar anak siap dalam melaksanakan *sorogan* Pada kegiatan awal dalam penerapan metode *sorogan* lonceng dibunyikan sebagai tanda waktu istirahat telah usai, kemudian anak-anak masuk ke kelas

masing-masing dan duduk melingkar. Guru masuk ke dalam kelas dan memulai kegiatan awal dengan membaca doa sebelum belajar dilanjutkan dengan membaca al-fātihah dan doa pembuka dengan dilagukan secara bersama-sama. Doa pembuka yang dibaca secara bersama-sama dalam kegiatan *sorogan* ini sebagai berikut:

Doa Pembuka

تَنَزَّرَهُ عَنْ قَوْلٍ وَفِعْلٍ وَنَبِيَّةٍ	◉	كَلَامٍ قَدِيمٍ لَا يَمَلُّ سَمَاعَهُ
دَلِيلٍ لِقَلْبِي عِنْدَ جَهْلِي وَحَيْرَتِي	◉	بِهِ أَشْتَفِي مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَنُورَةٍ
وَنُورِ بِهِ قَلْبِي وَسَمْعِي وَمَقَلَّتِي	◉	فِي آيَاتٍ مَنَعْنِي بِسِرِّ جُرُوفِهِ
بِحَاثَةِ النَّبِيِّ وَالْأَلِّ ثُمَّ الصَّحْبَةِ	◉	وَسَهْلٍ عَلَيَّ حِفْظُهُ ثُمَّ دَرَسُهُ

Guru dan anak-anak duduk melingkar di dalam kelas, sedang melakukan kegiatan awal dari penerapan *sorogan*. Setelah selesai membaca doa pembuka anak mulai mengambil kitab dan buku kendali milik masing-masing dan mulai mengantri untuk *sorogan* pada guru.

2. Inti.

Proses dalam pelaksanaan metode *sorogan* yang selanjutnya yaitu kegiatan inti. Kegiatan inti dilaksanakan setelah kegiatan awal selesai dilaksanakan. Sedangkan Menurut Mansur bahwa dalam *sorogan* santri mengajukan bab-bab tertentu dalam kitab untuk dibaca di depan kiainya (Mansur, 2004, p. 9). Masing-masing ada sudah membawa kitabnya, lalu anak mengantri untuk *sorogan* kepada guru. Anak yang sudah siap untuk *sorogan* maka anak akan *sorogan* terlebih dahulu. Satu persatu anak *sorogan* dengan guru, sedangkan anak yang lain melakukan kegiatan yang lainnya seperti mengantri, bermain, dan menggambar. Pelaksanaan kegiatan *sorogan* yaitu anak maju satu persatu di hadapan guru. Selain itu anak yang lain mengantri tepat di samping anak yang sedang *sorogan*. Dimulai dengan bacaan ta'awudz dan basmallah, kemudian dilanjutkan dengan anak membaca kitabnya sesuai dengan halaman yang di capainya. Guru menunjukkan bacaan yang dibaca anak, biasanya dengan pulpen/tuding. Selain itu guru juga menyimak bacaan anak, apabila ada kesalahan guru tidak langsung membenarkan bacaan yang salah namun dengan memberikan kode/isyarat bahwa anak membacanya kurang tepat. Anak membaca kitabnya sesuai dengan kemampuannya. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa dalam *sorogan* lebih tertib lagi. Setelah anak selesai membaca kitab bacaan yang dibacanya, kemudian anak mengakhiri bacaannya dengan membaca "*shadaqallahul'azhim*". Penambahan materi disampaikan oleh guru secara individu di sesuaikan dengan pencapaian anak masing-masing setelah selesai *sorogan*. Selanjutnya guru mengisikan keterangan dalam buku kendali anak sesuai dengan ketentuan yang ada dalam buku kendali anak. Sedangkan alokasi waktu yang diperlukan dalam *sorogan* setiap anak yaitu rata-rata 5-7 menit. Sedangkan bagi anak yang membutuhkan perhatian khusus yaitu membutuhkan waktu hingga 10, karena biasanya anak belum mau *sorogan* dengan guru, anak masih ingin bermain dengan temannya, sehingga guru harus merayu anak agar mau *sorogan*. Saat *sorogan* guru bertugas membenarkan bacaan yang anak tidak bisa membaca. Guru berusaha memahami anak dengan bertanya, memberikan kode, mengingatkan agar anak tidak takut saat *sorogan*. Guru harus memberikan kode, peringatan, menekankan pada bacaan yang di baca anak. Selain itu guru juga mengulang kembali pada huruf-huruf yang ditekankan agar anak lebih

mudah untuk menghafal huruf tersebut. Pada kegiatan akhir *sorogan* dilaksanakan setelah seluruh anak selesai *sorogan* kepada guru. Anak duduk di tempat kursi masing/masing atau duduk melingkar di karpet. Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan akhir.

3. Akhir.

Kegiatan akhir ini dilakukan dengan posisi duduk melingkar/duduk di kursi anak masing-masing. Bacaan doa penutup kegiatan *sorogan* ini sebagai berikut:

Doa Penutup

مُوَ لَآيَ صَلَّ وَسَلَّم دَائِمًا أَبَدًا عَلَيَّ حَبِيبِكَ خَيْرَ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ
هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرَجَى شَفَا عَثَّةُ لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الْآهْوَالِ مُفْتَحِمٍ
يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا وَغُفِّرْ لِنَا مَاضِيَ يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Setelah selesai membaca doa penutup tersebut, anak-anak mulai merapikan alat-alat mainnya secara bersama-sama dan dilanjutkan untuk kegiatan akhir pembelajaran, dan kegiatan penerapan metode *sorogan* selesai.

Hasil dari Penerapan Metode *Sorogan* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Kelompok B di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

Dalam penerapan metode *sorogan* tentunya menunjukkan hasil, oleh karena itu penulis menghitung hasil dari peningkatan dari penerapan metode *sorogan*. Hasil penacapaian kemampuan belajar membaca Alquran pada kelompok B di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta tertulis dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Hasil Pencapaian Peningkatan Kemampuan Belajar Membaca Alquran pada
Kelompok B di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta
Kelas B1

No	Nama	Pencapaian (Jilid)
1	Afif Abdurrahman Fawwas	3
2	Alifattah Rizki Anadafi	2
3	Alya Zafira	3
4	Anafa Sevilla Aisha	2
5	Anassyah Rizki Anadafi	2
6	Arif Faturrahman	2
7	Arkan Said Ramadhan	2
8	Balqis Amirotul Husna	3
9	Fadhil Maulana Ihsan	Pemula
10	Fadhil Rahmat Saputra	-
11	Mafatihul Farihan	1
12	Nayzilla Ramadhani	1
13	Wiegar Wieslav	Pemula
14	Zia Khusnul Labib	2
15	Zulfi Mayla Rahma	2

Tabel 2
Hasil Pencapaian Peningkatan Kemampuan Belajar Membaca Alquran pada
Kelompok B di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta
Kelas B2

No	Nama	Pencapaian (Jilid)
1	Adelia Devi Nur Anjani	-
2	Ahmad Syaiful H	1
3	Enjeli Zilda Nur Sadrina	1
4	Farha Nurus Shalehah	2
5	Farahdiba Fernanda Fikri	-
6	Hafizh Estiawan Nugraha	3
7	Labib Sirajuddin Munir A S	3
8	Lutfia Zahra Talita	3
9	M. Habibulloh Qolyubi	4
10	Muhammad Azka Saverio W	1
11	Muhammad Daffa Asshidiq	1
12	Sinar Bella Anggi Aretha	1
13	Shahnaz Nayla Khaerani R	-
14	Octaviana Putri Mahadewi	-
15	Syahrana Anur Islami	3

Tabel 3
Hasil Pencapaian Peningkatan Kemampuan Belajar Membaca Alquran pada
Kelompok B di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta
Kelas B

No	Nama	Pencapaian (Jilid)
1	Aditya Fandy Pratama	1
2	Akmalia Fatkhia Rizqiyatul K	5
3	Evan Dwi Putra	Pemula
4	Fikri Rahmat Pratama	2
5	Firda Alfani Zafira	2
6	Hafiz Rizky Raditya	3
7	Ismatul Maula	1
8	Khansa Azalea Rosady	-
9	M. Ali Yafie	2
10	Mirzea Febrianta Omardi	3
11	Muhammad Abdan Syakuro	3
12	Muhammad Hanif F	-
13	Rozan Tirta Samudera	2
14	Rizqi Mahfuzh Hasbullah	3
15	Sulaiman	Pemula

Awal masuk di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta anak mulai *sorogan* seluruh anak sama-sama diawali dari jilid pemula. Setelah naik di kelompok B hasilnya yang dipaparkan pada tabel diatas. Mengenai standar pencapaian anak diketahui dari hasil wawancara dengan

ibu Umi Badriyah S.Ag: “Pada kelompok B itu, anak tergetnya harus melewati jilid pemula. Jadi paling tidak ya sudah jilid 1”. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Azimatul Maghfirah A.Md. yang mengatakan bahwa: “Standarnya itu ditentukan dari rata-rata pencapaian anak, rata-rata anak kelompok B itu sudah mencapai jilid 1/2. Jadi standarnya ya harus lebih dari jilid pemula”. Jadi dapat diketahui bahwa standar dalam penerapan metode *sorogan* dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran pada pada kelompok B di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta yaitu tarjetnya sudah melampaui jilid pemula.

Dari table di atas maka dapat diketahi hasil dari penerapan metode *sorogan* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca Alquran pada kelompok B di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta yaitu yang awal mulanya anak masuk ke TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta pertama belajar membaca Alquran dimulai dari jilid pemula seluruhnya. Sesuai target yang ditentukan oleh TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta yaitu pada tabel 4.2 di kelas B1 yang melampaui target yaitu 12 anak. Pada tabel 4.3 di kelas B2 yang melampaui target yaitu 11 anak. Sedangkan pada tabel 4.4 di kelas B3 yang melampaui target yaitu 11 anak. Jadi dapat diketahui jumlah anak yang melampai target yaitu sebanyak 34 anak dari 45 anak. Sedangkan ada 4 anak yang belum melampaui target yang ditentukan dan ada 7 anak tanpa keterangan dalam pencapaian jilidnya tersebut dikareanakan buku kendali anak hilang dan anak tidak mau *sorogan* sama sekali. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar anak pada kelompok B di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta sudah mencapai kemampuan membaca Alquran sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode *Sorogan* di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *sorogan* di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

Faktor-Faktor Pendukung dalam Penerapan Metode *Sorogan* di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

Adapun faktor yang mendukung dalam penerapan metode *sorogan* dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta sebagai berikut:

- a) Guru pengajar *sorogan* sangat berperan penting dalam proses penerapan metode *sorogan* ini. Faktor pendukung dari penerapan metode *sorogan* di TK Nurul ummah Kotagede Yogyakarta yaitu kualitas/kemampuan guru dalam menerapkan metode *sorogan*. Guru dapat memahami anak sehingga dalam penerapan metode *sorogan* ini dapat diterapkan dengan baik. Jadi kualitas kemampuan guru dan pengajar *sorogan* sebagai faktor pendukung dari penerapan metode *sorogan* di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Anak yang berkempuan baik maka dalam membaca Alquran akan mudah.
- b) Mengikuti TPQ/TPA, Lembaga non-formal seperti Taman Pendidikan Qur’an (TPQ), Taman Pendidikan Alquran dan lain-lain yang biasanya diselenggarakan di masjid atau mushalla di lingkungan masyarakat. Sebagian anak-anak TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta mengikuti TPQ/TPA di lingkungan rumahnya.
- c) *Muthala’ah* dan Bimbingan dari Orang Tua Dirumah. *muthala’ah* dirumah yang sangat membantu dalam penerapan metode *sorogan* di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *Muthala’ah* dirumah biasanya dilaksanakan dengan bimbingan orang tua saat belajar di

rumah. Jadi muthāla'ah dan bimbingan dari orang tua dirumah merupakan faktor pendukung dalam penerapan metode *sorogan* di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. d) Jadwal yang Terstruktur, Dengan adanya jadwal tersebut, kegiatan *sorogan* dapat dilaksanakan dengan baik. e) Ketersediaan Kitab. Kitab yang digunakan adalah kitab yanbu'a sudah tersedia di Pondok pesantren Nurul Ummah, jadi mudah untuk memendapatkannya.

Faktor-Faktor Penghambat dalam Penerapan Metode *Sorogan* di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

Dalam penerapan metode *sorogan* disamping ada faktor pendukung tentunya ada faktor penghambatnya pula. Suasana saat *sorogan* merupakan faktor penghambat dari penerapan metode *sorogan* di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Saat *sorogan* berlangsung ada beberapa anak terkadang teriak-teriak dan lari-larian di dalam kelas, sehingga mengganggu anak yang sedang *sorogan*. Ada beberapa anak yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi saat *sorogan* dengan guru. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa faktor yang menjadi penghambat dari penerapan metode *sorogan* di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta sebagai berikut:

- a. Keterbatasan waktu.
- b. Keterbatasan guru pengajar *sorogan*.
- c. Beberapa anak yang hiperaktif sehingga sulit dikondisikan.
- d. Suasana yang kurang kondusif.
- e. Orang tua yang kurang perhatian pada anak.

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan metode *sorogan* untuk meningkatkan kemampuan membaca pada kelompok B di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta sesuai dengan metode *sorogan* yang diterapkan pada umumnya. Ada 3 kegiatan dalam penerapan metode tersebut yaitu awal, inti dan akhir. Kegiatan awal dengan membaca doa belajar, al-fātihah dan doa pembuka. Selanjutnya kegiatan inti yaitu dengan *sorogan* anak maju satu persatu secara bergiliran, maju dihadapan guru dengan membawa kitab dan buku kendalinya masing-masing anak membaca bacaan yang di bacanya sesuai dengan halaman yang di capainya diawali dengan membaca ta'awudz dan basmallah, dan di akhiri dengan membaca shadaqallahul'azhīm. Selesai anak membaca, kemudian guru menuliskan keterangan hasil prestasi anak ke dalam buku kendali.

Hasil dari peningkatan kemampuan membaca Alquran yang dicapai pada kelompok B di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mencapai jilid yang sesuai dengan target yang telah ditentukan yaitu setiap anak sudah melampaui jilid pemula. Terbukti dari hasil pencapaian peningkatan kemampuan membaca pada kelompok B di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta terdapat 34 anak dari 45 anak, sedangkan 7 anak belum melampaui target dan 4 anak tanpa keterangan.

Faktor yang menjadi pendukung dari penerapan metode *sorogan* di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, yaitu: guru pengajar *sorogan* dan anak, ketersediaan kitab, jadwal yang terstruktur, mengikuti TPQ/TPA, muthāla'ah dan bimbingan orang tua dirumah. Faktor yang menjadi penghambat dari penerapan metode *sorogan* di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, yaitu: keterbatasan waktu, keterbatasan guru pengajar *sorogan*, beberapa anak yang

hiperaktif sehingga sulit dikondisikan, suasana yang kurang kondusif, dan ada beberapa anak yang tidak di bimbing dirumah.

Daftar Pustaka

- An-Nahlawi, A. Z. Y. (1997). *Attibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*. terj. Qodirun Nur. Solo: CV. Pustaka Mantiq.
- Amin, N. (2014). "Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung". *skripsi*. Tulungagung: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri Tulungagung.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arwani, M. U. (2009). *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Alquran YANBU'A*. Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus.
- Azra, A. (2002). *Ensiklopedi Islam*. Jilid 4. Cet. 4. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Departemen Agama RI. (2016). *Alquran Cordoba (Alquran dan Terjemahannya)*. Bandung: Cordoba.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan agama Islam. (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan agama Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Haedari, H. M. A. dkk. (2004). *Masa Depan Pesantren*, cet.1. Jakarta: IRD PRES.
- Hasbullah. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Ed.1. Cet.2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Ed.1. Cet.2. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasyim, U. (1983). *Cara Mendidik Anak dalam Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Mansur. (2004). *Moralitas Pesantren (Meneguk Kearifan dari Telaga Kebidupan)*. Cet.1 Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Mursi, S. M. S. (2006). *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Moleong, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (1983). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Qomar, M. (1996). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Steenbrink, K. (1985). *Pesantren Madrasah Sekolah*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Sugiati. (2016). Januari-Juni "Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren". *Jurnal Qathrunā*. Vol.3, No.1.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifuddin, A. (2004). *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Alquran*. Jakarta: Gema Insani.

